

# Analisis Laba Bersih dan Manajemen Laba Model Jones Dimodifikasi Untuk Keputusan Investasi Pada Sektor Agrikultur Di BEI Setelah Implementasi Full IFRS

Tis Atin<sup>1</sup>, Pujiono<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Surabaya  
tis.18055@mhs.unesa.ac.id, pujiono@unesa.ac.id

\*Corresponding Author

Diajukan : 6 Juni 2022

Disetujui : 10 Juni 2022

Dipublikasi : 1 Juli 2022

## ABSTRACT

*Many factors underlie the decision to invest an investor, which include net income and earnings management. The implementation of IFRS aims to create high quality domestic accounting standards in line with international accounting standards. This research can test whether net income and management in accordance with earnings in the agricultural sector on the IDX have an effect on stock prices after the implementation of IFRS in Indonesia. This research uses a quantitative approach to data collection by purposive sampling. The financial report data used in this study was obtained through the annual financial report (Annual Report), ICMD (Indonesian Capital Market Directory) agricultural companies listed on the IDX in 2015–2020. Stock price data uploaded on the Yahoo! Finance. This study uses multiple linear regression analysis. The results show that net income affects stock prices and can be used by investors in fundamental analysis to obtain relevant information, while earnings management has no effect on stock prices. This shows that the financial statements are useful for investors.*

**Keywords:** net income; earnings management; stock price; agriculture.

## PENDAHULUAN

Dalam keputusan berinvestasi tentu calon investor membutuhkan informasi yang terkait perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan suatu investasi. Perusahaan terbuka atau *go public* harus menerbitkan laporan keuangan tahunan sebagai bentuk tanggung jawab kepada investor dan calon investor yakni memberikan gambaran yang berhubungan dengan kinerja pada suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan. Investor sering melihat gambaran atas pengembalian hasil investasi dari laba bersih. Tinggi laba yang ada pada suatu perusahaan yang semakin tinggi dapat menjadi peluang seorang calon investor yang akan menanamkan modalnya atau sebaliknya (Nawangwulan *et al.*, 2018). Laba merupakan salah satu bentuk pertimbangan sehingga sangat penting bagi seorang investor di bursa dalam menentukan sebuah pilihan yang ada pada setiap investasi (Kharisma, 2020). Dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditentukan perlu diukur keberhasilan atau kegagalan bisnisnya, melalui laba yang diperoleh (Siallagan & Machfoedz, 2006). Namun pada kenyataannya banyak perusahaan melakukan manipulasi dalam penyusunan laporan suatu keuangan dengan cara mengatur laba. Manajemen laba termasuk penyebab berkurangnya keandalan dari suatu laporan keuangan. Manajemen laba mengacu pada strategi perusahaan dalam menerapkan metode akuntansi yang fleksibel untuk memanipulasi laba perusahaan (Bodie, 2013).

Scott (2015) memberikan definisi mengenai manajemen laba menjadi dua bagian. Pertama, suatu tindakan manajer untuk memaksimalkan utilitas dalam kontrak utang, kontrak kompensasi dan biaya politik untuk memenuhi kepentingan individu. Kedua, manajemen laba dapat

digunakan sebagai solusi tindakan yang bersifat fleksibel dalam melakukan antisipasi peristiwa atau kejadian yang tidak terduga pada masa depan sehingga dapat memberikan keuntungan terhadap pihak-pihak yang ada selama kontrak. Manajemen memanfaatkan celah peraturan yang diberikan oleh prinsip akuntansi yaitu adanya kebebasan dalam memilih suatu metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dengan cara intervensi manajemen dalam pelaporan keuangan bertujuan untuk kepentingan individu (Indriani & Pujiono, 2021). Adanya praktik pada manajemen laba dapat menyebabkan bias dalam kegiatan pelaporan keuangan antara laba yang sesungguhnya dengan laba hasil dari rekayasa. Perubahan angka akuntansi yang dapat digunakan untuk mengalihkan beberapa pengguna laporan keuangan yang berkaitan dengan gambaran kinerja perusahaan sehingga dapat membantu perusahaan dalam membentuk perjanjian pinjaman yang bergantung dengan angka pada keuangan untuk dapat dilaporkan (Sambharya, 2011).

IFRS mulai diterapkan di Indonesia sejak tanggal 01 Januari 2015. Hal tersebut bertujuan agar tercipta standar akuntansi domestik yang bermutu tinggi serta sesuai standar akuntansi internasional. Tingginya kualitas standar akuntansi merupakan suatu standar yang telah diterima secara umum menjadi aturan tetap, dapat dibandingkan, relevan, konsisten, bisa diandalkan untuk pemakai laporan keuangan, serta bisa dipertanggungjawabkan (Subekti & Ghofar, 2016). Informasi perusahaan yang lebih baik dimiliki oleh laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan nilai saham perusahaan (Ahmar, 2015). Dengan adanya laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat menarik daya tarik dan minat calon investor untuk menanamkan modal terhadap suatu perusahaan. Pada sektor agrikultur terdapat suatu aset khusus yang tidak dimiliki oleh sektor lain seperti aset biologis. Aset biologis adalah aset yang ada pada perusahaan seperti hewan dan tanaman hidup yang akan dijual oleh perusahaan (PSAK 69:Agrikultur).

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal terkait kinerja perusahaan masih diperlukan untuk meningkatkan harga saham pada ekuilibrium tertentu. Menurut Gonedes (1978) dalam Uswati *et al.* (2016) menyatakan bahwa hal yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui penyajian laporan keuangan berupa *income maximation* atau perubahan tingkat dividen dengan tujuan memberi sinyal positif bagi investor adalah motivasi signaling. Hartono (2014) menyatakan bahwa jika informasi sesuai dengan yang diharapkan para investor, maka informasi tersebut dapat digunakan dalam menginterpretasikan serta bahan analisis nilai perusahaan melalui harga saham perusahaan. Hal tersebut tentu mempengaruhi harga saham berupa perubahan harga saham menuju harga ekuilibrium yang baru. Bagi perusahaan menjaga dan meningkatkan laba menjadi kewajiban perusahaan sehingga memberikan daya tarik dan daya minat bagi seorang investor sehingga manajer cenderung melakukan manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanto & Narsa (2019) didukung oleh penelitian Nawangwulan *et al.* (2018) dan Bernardin (2016) dimana dalam penelitian pada mereka menyatakan jika laba bersih berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba bersih merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan harga saham. Sedangkan hasil penelitian oleh Sa'adah (2014) dan Sijabat (2017) yang menyatakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dalam hal penentuan angka-angka dalam laporan keuangan, penilaian manajer berperan penting karena memiliki kebebasan dalam memilih alternatif metode akuntansi. Dampak dari penilaian metode akuntansi yaitu meningkatnya nilai ekonomi atas angka akuntansi karena manajer mampu mengkomunikasikan informasi yang dimiliki melalui perkiraan dan pilihan akuntansi (Subramanyam, 2014). Teori keagenan (*agency theory*) sebagai suatu keadaan dimana antara prinsipal dengan agen yang saling terlibat dalam suatu kontrak. Teori agensi memaparkan bahwa pemicu manajemen dalam memilih kebijakan oportunistik dan/atau nilai pada pasar saham sehingga dapat menyebabkan sebuah konflik pada agen dan prinsipal merupakan kebebasan dalam memilih kebijakan akuntansi dan berbagai peraturan yang sesuai.

Setelah pengadopsian IFRS, pencatatan aset biologis menggunakan nilai wajar. Pencatatan ini dianggap lebih rentan terhadap manipulasi laba karena sulit ditelusuri, sedangkan pencatatan menggunakan *historical cost* dianggap lebih mudah ditelusuri karena tercatat dalam perusahaan. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Sodan (2015) menjelaskan bahwa peningkatan

manajemen laba dapat disebabkan oleh penerapan akuntansi nilai wajar yang berdampak pada kualitas laporan keuangan. Pencatatan aset biologis menggunakan nilai wajar dianggap lebih rentan karena sebagian besar penetapan nilai wajar hanya berupa asumsi. Dan pernyataan Gill *et al.* (2013) bahwa harga saham dan nilai perusahaan akan turun jika perusahaan terdapat praktik manajemen laba. Menurut Darwis (2012) dan Algery (2013) memberikan penjelasan mengenai manajemen laba yang tidak dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian oleh Uswati dan Mayangsari (2016) dan Meita (2019) memberikan pemaparan mengenai manajemen laba memberikan pengaruh yang positif terhadap harga saham pada perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan pada penelitian ini bertujuan untuk menguji laba bersih dan manajemen laba yang ada pada sektor agrikultur di BEI untuk keputusan investasi menggunakan harga saham setelah adanya implementasi IFRS di Indonesia. Penelitian pada sektor agrikultur belum pernah dilakukan menjadi salah satu motivasi dilakukan penelitian ini, sekaligus sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya.

## STUDI LITERATUR

### Teori Akuntansi Positif

Praktik manajemen laba memiliki hubungan erat dengan teori akuntansi positif, karena dalam teori ini memberikan penjelasan mengenai bagaimana praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan. Menurut Watts and Zimmerman (1986) dalam Ramadhan (2018) teori akuntansi positif adalah teori yang memberikan penjelasan serta memprediksi terkait pemilihan kebijakan akuntansi yang hendak dipergunakan perusahaan. Teori akuntansi positif sebagai suatu teori yang berusaha dalam menjabarkan proses untuk menghadapi ketidakpastian di masa depan dengan menggunakan pemahaman, kemampuan, kebijakan akuntansi yang paling sesuai dan pengetahuan akuntansi.

### Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) dalam Alamin (2019) memaparkan bahwa *agency theory* yaitu perjanjian di bawah satu ataupun lebih yang menyangkut agen (manajemen) dalam wewenang pengambilan keputusan guna menjalankan sejumlah layanan untuk mereka. Teori keagenan mengasumsikan bahwa konflik tujuan antara manajer dan prinsipal dikarenakan dorongan tiap orang guna kepentingan pribadi. Hubungan antara pemilik dan agen tersebut cenderung mengakibatkan permasalahan keagenan yakni *Adverse Selection* juga *Moral Hazard*. *Moral Hazard* ialah tindakan yang melanggar kesepakatan akibat kesalahan dari manajemen, sementara *Adverse Selection* ialah masalah yang terjadi akibat pemilik tidak mengetahui penyebab masalah terjadi apakah pengambilan keputusan yang tidak sesuai informasi yang akurat atau merupakan kelalaian manajemen.

Teori keagenan (*agency theory*) sebagai suatu keadaan dimana antara prinsipal dengan agen yang saling terlibat dalam suatu kontrak. Menurut Watts & Zimmerman (1986) dalam Ramadhan (2018) dimana dalam teori keagenan informasi laporan keuangan disajikan dalam bentuk angka-angka akuntansi yang bertujuan untuk meminimalisir konflik. Sehingga bisa dibuat kesimpulan bahwa teori keagenan ialah hubungan antara *shareholders* yang memberikan wewenang atau kepercayaan pada agen yaitu pihak manajemen sebagai perwakilan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan. Asimetri informasi merupakan satu penyebab adanya perbedaan kepentingan baik dari prinsipal maupun agen. Asimetri informasi muncul saat terdapat pihak pada teori keagenan mempunyai informasi perusahaan yang lebih banyak dibanding pihak yang lain

### Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham (2015), sinyal ialah pengambilan tindakan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepada investor bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal terkait kinerja perusahaan masih diperlukan untuk meningkatkan harga saham pada ekuilibrium tertentu. Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan menjadi sumber informasi yang dapat digunakan sebagai sinyal bagi setiap investor mengenai gambaran perusahaan sebagai dasar yang dilakukan untuk mengambil suatu

keputusan berinvestasi. Hartono (2014) menyatakan bahwa jika informasi sesuai dengan yang diharapkan para investor, maka informasi tersebut dapat digunakan dalam menginterpretasikan serta bahan analisis nilai perusahaan melalui harga saham perusahaan.

### Manajemen Laba

Sulistiyanto (2016) mengartikan manajemen laba sebagai strategi oleh manajer bertujuan untuk memanipulasi laba perusahaan dengan mempengaruhi semua informasi laporan keuangan guna mengecoh investor terkait gambaran perusahaan. Scott (2015) membagi pengertian manajemen laba menjadi dua. Pertama, dipandang sebagai sikap oportunistik agen dalam meningkatkan utilitasnya untuk mengatasi *political costs*, kontrak kompensasi serta kontrak utang. Kedua, menilai manajemen laba dari segi *efficient earnings management*, yang mana agen mendapat sebuah fleksibilitas dari manajemen laba guna memproteksi diri serta pihak yang berkaitan dalam kontrak serta perusahaan dalam menghindari peristiwa-peristiwa yang tidak terduga. Sehingga manajemen laba bisa didefinisikan sebagai tindakan manajemen dalam pengambilan keputusan dalam penerapan metode akuntansi yang dipakai oleh perusahaan tanpa melanggar aturan GAAP.

### Laba Bersih

Laba bersih merupakan salah satu laporan yang menjadi perhatian utama investor dalam melihat kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2015), laba bersih adalah laba yang telah dilakukan pengurangan pada biaya yang ada pada suatu perusahaan termasuk pada pajak yang ada dalam satu periode akuntansi. Menurut Warren *et al.* (2017), laba bersih merupakan selisih yang lebih antara pendapatan dengan beban. Laba merupakan salah satu manfaat yang ada pada ekonomi dapat mengakibatkan adanya kenaikan pada suatu ekuitas yang berasal dari suatu kegiatan pengoperasian suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi berkaitan dengan laba yang akan diperoleh pada sebuah perusahaan sehingga dapat menyebabkan reaksi pada harga saham perusahaan. Investor akan tertarik jika laba perusahaan tinggi dengan asumsi dividen yang diperoleh juga tinggi. Sebaliknya apabila laba pada suatu perusahaan rendah maka dapat menurunkan minat investor dalam menanamkan investasi pada suatu perusahaan.

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan studi literatur yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha<sub>1</sub> : Laba Bersih berpengaruh terhadap harga saham

Ha<sub>2</sub> : Manajemen Laba berpengaruh terhadap harga saham

### METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Kothari (2004) penelitian kuantitatif adalah sebuah metode yang digunakan dalam suatu fenomena yang diberikan suatu pernyataan dalam bentuk angka atau data secara numerik berdasarkan pada suatu pengukuran kuantitas atau jumlah. Menurut Sekaran (2017) data dalam suatu penelitian diperoleh dari sumber primer atau sekunder. Data laporan keuangan pada penelitian ini didapat melalui laporan keuangan secara tahunan (*Annual Report*), ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) perusahaan sektor agrikultur yang tercatat di BEI tahun 2015-2020, data harga saham yang diunggah dalam laman *Yahoo! Finance* serta pada jurnal atau studi literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling yang memiliki fokus perusahaan sektor agrikultur. Kriteria data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan bidang agrikultur yang telah menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2015–2020 dan diperoleh data sebanyak 37 data.

### Variabel Penelitian

#### Variabel Dependen (Y)

Harga saham saat penutupan digunakan sebagai variabel dependen pada penelitian ini.

Menurut Jogiyanto (2017), harga saham adalah harga saham yang terdapat di pasar bursa dalam waktu yang ditetapkan di pasar modal oleh penawaran serta pelaku pasar ataupun permintaan. Harga saham pada saat penutupan akhir tahun 2015–2020 yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### Variabel Independen (X)

Laba bersih (X1) pada sebuah laporan keuangan merupakan suatu variabel yang bersifat independen digunakan dalam penelitian ini. Salah satu pos yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan ialah laba bersih. Laba bersih menurut struktur akuntansi adalah selisih antara pendapatan dengan biaya. Semakin tinggi tingkat laba yang ada pada perusahaan, maka semakin tinggi tingkat peluang bagi setiap calon investor yang akan menanamkan modalnya, dan sebaliknya (Nawangwulan *et al.*, 2018). Laba juga sebagai salah satu pertimbangan investor di bursa dalam menentukan pilihan dalam investasi (Kharisma, 2020). Dalam melakukan pengukuran atas suatu keberhasilan atau kegagalan pada suatu bisnis sehingga dapat mencapai tujuan dalam mengoperasikan sesuatu yang telah ditentukan melalui laba yang akan diperoleh (Siallagan & Machfoedz, 2006).

Manajemen laba (X2) yang menerapkan *discretionary accrual* model Jones dimodifikasi (1995) sebagai variabel independen kedua pada penelitian. Model ini sebagai pengembangan dari model Jones (1991). Perusahaan dengan nilai akrual diskresi yang tinggi menunjukkan laba yang berkualitas rendah. Demikian pula dengan perusahaan dengan nilai akrual diskresi rendah menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas tinggi. Terdapat rumus yang dipergunakan untuk menentukan manajemen laba dari model Jones Dimodifikasi (1995) yakni :

#### a. Menentukan skor *total accruals*

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

#### b. Menentukan skor *accruals* diperkirakan dengan persamaan regresi OLS :

$$\frac{TAC_{it}}{Ait-1} = \beta_1 \left( \frac{1}{Ait-1} \right) + \beta_2 \left( \frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{Ait-1} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{Ait-1} \right) + \varepsilon$$

#### c. Menentukan skor *Non discretionary accrual (NDA)*

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{Ait-1} \right) + \beta_2 \left( \frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{Ait-1} - \frac{REC_{it} - REC_{it-1}}{Ait-1} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{Ait-1} \right)$$

#### d. Menghitung nilai DA (*discretionary accruals*) yang menjadi ukuran manajemen laba menggunakan rumus :

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{Ait-1} - NDA_{it}$$

Dimana :

Ait-1 : Total asset pada perusahaan i pada tahun t-1

NDA<sub>it</sub> : Nondiscretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

TAC<sub>it</sub> : Total Accruals pada perusahaan i pada periode t

REV<sub>it-1</sub> : Pendapatan pada perusahaan i tahun t-1

Nit : Laba bersih pada perusahaan i tahun t

DA<sub>it</sub> : Discretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

PPE<sub>it</sub> : Aset tetap pada perusahaan i tahun t

CFO<sub>it</sub> : Arus kas operasi pada perusahaan i tahun t

REC<sub>it-1</sub> : Piutang pada perusahaan i pada tahun t-1

REC<sub>it</sub> : Piutang pada perusahaan i pada tahun t

REV<sub>it</sub> : Pendapatan pada perusahaan i tahun t

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### Uji Statistik Deskriptif

Sebuah metode yang digunakan untuk menyajikan data agar memberikan data secara informatif untuk meringkas dan melakukan pengelompokan terhadap data yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan segala sesuatu. Uji statistik deskriptif dapat memberikan deskripsi atau gambaran mengenai sebuah data yang diperoleh dari skor standar deviasi, mean,



skor tertinggi dan terendah.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji ini digunakan dalam melihat keberadaan perbedaan asumsi klasik pada persamaan regresi berganda. Terdapat sejumlah uji yang perlu diadakan yakni uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis ini dapat digunakan untuk melakukan deteksi terhadap sebuah pengaruh dalam variabel independen dan variable dependen. Penelitian ini menggunakan variabel dependen harga saham dan variabel independen laba bersih dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan analisa sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Harga Saham

X<sub>1</sub> = Laba Bersih

X<sub>2</sub> = Manajemen Laba

**Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)**

Menurut pendapat Ghozali (2018), dalam melakukan uji secara koefisien determinasi dapat mengetahui seberapa besar model regresi yang mampu memberikan penjelasan mengenai variasi pada variabel dependen. Nilai yang dapat digunakan secara koefisien determinasi sebesar nol hingga satu.

**Uji Statistik F/ANOVA**

Uji F dapat digunakan untuk mengetahui minimal salah satu variabel independen (*variable predictor*) dapat menjelaskan mengenai variable dependen (*response variable*) (Wooldridge, 2015). Pada uji ini, cara mengetahui pengaruh antar variabel dengan cara melihat nilai signifikansi atau p value untuk menentukan suatu hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis dalam uji F yaitu :

H<sub>0</sub> : β<sub>i</sub> = 0, jika p value (sig) ≥ 0,05, maka H<sub>01</sub> diterima

H<sub>a</sub> : β<sub>i</sub> ≠ 0, jika p value (sig) < 0,05, maka H<sub>01</sub> ditolak

**Uji Hipotesis (Uji t)**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Cara mengetahui pengaruh variabel independen dan dependen dengan cara membandingkan p value (sig) atau nilai t-statistic. Hipotesis untuk uji t adalah

H<sub>01</sub> : β<sub>1</sub> = 0, jika p value (sig) ≥ 0,05, maka H<sub>01</sub> diterima

H<sub>a1</sub> : β<sub>1</sub> ≠ 0, jika p value (sig) < 0,05, maka H<sub>01</sub> ditolak

H<sub>02</sub> : β<sub>2</sub> = 0, jika p value (sig) ≥ 0,05, maka H<sub>02</sub> diterima

H<sub>a2</sub> : β<sub>2</sub> ≠ 0, jika p value (sig) < 0,05, maka H<sub>02</sub> ditolak

**HASIL**

**Statistik Deskriptif**

Data suatu penelitian dapat berupa data panel yang terdiri dari data perusahaan agrikultur tahun 2015-2020. Gambaran data secara menyeluruh dapat terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NI	37	7.72	14.77	12.1509	1.73388
EM	37	-3.46	8.58	3.2652	2.58728
MV	37	3.91	10.99	6.1031	1.53009
Valid					
N (listwise)	7				

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan data dari tabel 1 setiap variabel memiliki suatu nilai minimum, nilai maksimal, rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut :

Laba bersih memiliki nilai yang minimum sebesar 7,72 pada nilai maksimum dengan hasil 14,77 dan rata-rata dengan hasil 12,1509. Manajemen laba yang pengukurannya menggunakan model jones dimodifikasi 1995 memiliki nilai minimum dengan hasil -3,46, nilai maksimum dengan hasil 8,58 serta nilai rata-rata dengan hasil 3,2652. Sedangkan, harga saham yang diproyeksikan harga saham saat penutupan memiliki nilai minimum sebesar 3,91, nilai maksimum sebesar 10,99 serta nilai rata-rata sebesar 6,1031.

**Uji Asumsi Klasik**

Dalam melakukan suatu uji model regresi linier yang memiliki uji prasyarat yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

I. Uji Model Regresi Linier Berganda $MV = \alpha + \beta_1NI + \beta_2EM + e$				
	Uji Normalitas	Nilai Sig	Syarat	Simpulan
		0,200	$Sig > 0,05$	Residual pada data terdistribusi normal
	Uji Multikolinieritas	Nilai VIF	Syarat	Simpulan
	NI	1,384	$VIF < 10$	Tidak terdapat gejala multikolinieritas
	EM	1,384	$VIF < 10$	Tidak terdapat gejala multikolinieritas
	Uji Heterokedastisitas	Nilai sig	Syarat	Simpulan
	NI	0,472	$Sig > 0,05$	Tidak terdapat masalah heterokedastisitas
	EM	0,403	$Sig > 0,05$	Tidak terdapat masalah heterokedastisitas
	Uji Autokorelasi	Nilai sig	Syarat	Simpulan
		0,96	$Sig > 0,05$	Tidak terdapat gejala autokorelasi

Sumber: Data yang telah diolah

**Uji Normalitas**

Uji normalitas pada tabel 2, dapat dilakukan dengan menggunakan uji nonparametik dengan memperhatikan nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Residual data dinyatakan terdistribusi normal yang ada pada nilai signifikansi lebih besar dari nilai 0,05. Hasil dari uji normalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ( $Sig > 0,05$ ) sehingga data pada penelitian telah distribusi secara normal.

**Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan tabel uji multikolinieritas pada tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel laba bersih (X1) dan manajemen laba (X2) memiliki nilai VIF sebesar 1,384 dimana nilai tersebut kurang dari 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam penelitian ini. dari 10.

### Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 2 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel independen sebesar 0,472 dan 0,403 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji model regresi linier berganda terdapat masalah autokorelasi. Apabila dalam model terdapat autokorelasi maka persamaan tidak layak digunakan sebagai suatu prediksi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Run Test. Berdasarkan hasil pada tabel 2, nilai signifikansi sebesar 0,096 > 0,05 sehingga dapat menunjukkan bahwa tidak terdapat suatu permasalahan autokorelasi dalam persamaan yang ada.

### Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Sig	Conclusion
C	2,408	2,263	0,030	
NI (X1)	0,349	3,631	0,001	<b>Significant</b>
EM (X2)	0,059	0,899	0,375	<b>Not significant</b>
R-square	0,415			
<b>Adjusted R2</b>	0,381			
<b>F-Statistic</b>	12,062			
<b>Sig (F-statistic)</b>	0,000			

a. Dependen Variable : MV

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan pada tabel 3, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,381 atau 38,1%. Hal tersebut memberikan arti bahwa laba bersih dan manajemen pada laba memberikan pengaruh terhadap harga saham sebesar 38,1%. Sedangkan 61,9% dapat dipengaruhi oleh variabel yang lainnya diluar penelitian ini. Nilai signifikansi dari uji F sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari nilai signifikansi (Sig<0,05). Maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa salah satu diantara variabel independen (Laba Bersih dan Manajemen Laba) dapat memberikan pengaruh pada variabel dependen (Harga Saham).

Berdasarkan data tabel 3 pada kolom signifikansi, menunjukan bahwa variabel laba bersih (X1) berpengaruh terhadap harga saham karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai tersebut lebih rendah dari nilai 0,05 (Sig<0,05), sehingga H<sub>a1</sub> dalam penelitian ini dapat diterima. Sedangkan pada variabel manajemen laba (X2) tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,375 dimana pada nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,05 (Sig>0,05), sehingga H<sub>a2</sub> penelitian ini ditolak.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap harga saham yang ada di perusahaan sektor agrikultur di BEI. Investor tersebut biasanya lebih menyukai laba bersih yang diungkapkan pada laporan keuangan sebagai gambaran atau deskripsi atas kinerja perusahaan. Pada teori signal dengan memberikan sinyal berkaitan dengan kinerja suatu perusahaan sehingga dapat diperlukan untuk meningkatkan harga saham yang ada pada ekuilibrium tertentu. Adanya pengaruh pada harga saham berupa perubahan harga saham menuju harga ekuilibrium yang baru. Hal tersebut menunjukan bahwa sebelum menentukan keputusan berinvestasi, investor sering melihat laba bersih perusahaan. Hasil dari penelitian ini telah sejalan



dengan penelitian oleh Rusdiyanto & Narsa (2019), Nawangwulan *et al.* (2018) dan Bernardin (2016) yang memberikan suatu pernyataan sehingga dapat menyatakan bahwa laba bersih dapat memberikan pengaruh harga saham pada BEI. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Sa'adah (2014) dan Sijabat (2017) yang menyatakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan teori agensi dimana terdapat hubungan keagenan yang mampu memicu konflik kepentingan agen dan *principal*. Pembuatan kontrak antara agen dan *principal* bertujuan untuk meminimumkan konflik tersebut. Hasil penelitian menyatakan bahwa tindakan manajemen laba tidak memberikan pengaruh bagi para investor yang tercermin dari harga saham, sehingga terdapat perbedaan tujuan antara manajer dengan investor. Manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk mengamankan bonus yang diperoleh. Sedangkan investor mungkin kurang memahami terkait manajemen laba, investor cenderung melihat apa yang tercermin pada laporan keuangan yaitu laba bersih. Selain itu, pada sektor agrikultur lebih mudah melakukan manipulasi laba, karena sebagian besar aset yang dimiliki adalah aset biologis.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Febryanti *et al.* (2020), mengungkapkan bahwa penggunaan nilai wajar pada suatu pengukuran aset biologis dapat meningkatkan manajemen laba serta penelitian oleh Octisari (2020) membuktikan bahwa setelah terdapat konvergensi IFRS, rerata tingkat manajemen laba yang lebih tinggi pada perusahaan pertanian di wilayah Asia dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS. Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun manajemen laba cenderung meningkat setelah implementasi IFRS tetapi tetap tidak mempengaruhi keputusan investasi seorang investor. Hal tersebut dapat disebabkan ketidakpahaman investor terkait manajemen atau manipulasi laba. Sementara akuntan sebagai penyusun laporan keuangan lebih mementingkan kepuasan manajemen untuk memanipulasi laba. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Darwis (2012) dan Gill *et al.* (2013) dimana manajemen laba tidak mempengaruhi harga saham. Namun berbeda dengan penelitian oleh Uswati (2016) dan Meita (2019) dimana manajemen laba berpengaruh terhadap harga saham.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada perusahaan sektor agrikultur di BEI menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap harga saham dan dapat digunakan oleh investor dalam analisis fundamental untuk mendapat informasi yang relevan sebagai dasar keputusan investasi, sedangkan manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham mungkin karena ketidakpahaman investor terkait manajemen atau manipulasi laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan berguna bagi investor. Dengan adanya informasi terkait pengaruh laba bersih dan manajemen laba terhadap harga saham dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil, pembahasan dan kesimpulan diatas, untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan suatu penelitian pada sektor lainnya yang belum pernah dilakukan penelitian sehingga diperoleh sejumlah sampel yang banyak dan memilih sektor yang tingkat variasi data yang tidak terlalu tinggi. Selanjutnya peneliti dapat menggunakan model pengukuran manajemen laba seperti *discretionary revenue* rumus Stubben (2010).

### **REFERENSI**

- Ahmar, N. (2015). Value Relevance dan IFRS Adoption di Indonesia: Investigasi pada Perusahaan LQ-45 Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 65-88.
- Alamin, R. (2019). *Pengaruh Cashflow, Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya Yang*

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*). Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Algery, A. (2013). Pengaruh profitabilitas, financial leverage, dan harga saham terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1(3).
- Bernardin, D. E. Y., & Pebryyanti, D. I. (2016). Nilai harga saham yang dipengaruhi oleh laba bersih dan ukuran perusahaan. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 72-85.
- Bodie, Z., Kane, a., & Marcus, A.J. (2013). *Investments: Global Edition*.
- Brigham, E. F., & Joel F, Houston. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Darwis, H. (2012). Manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai pemoderasi. *Jurnal keuangan dan Perbankan*, 16(1).
- Dechow, P. M., & Sloan, R. G. (1991). Executive incentives and the horizon problem: An empirical investigation. *Journal of accounting and economics*, 14(1), 51-89.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting review*, 193-225.
- Febryanti, V., Sayekti, Y., & Agustini, A. T. (2020). Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 19(1), 45-60.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* (Edisi Sembilan ed.). Semarang Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, A., Biger, N., Mand, H. S., & Mathur, N. (2013). Earnings management, firm performance, and the value of Indian manufacturing firms. *International Research Journal of Finance and Economics*, 116(1), 121-131.
- Gonedes, N. J. (1978). Corporate signaling, external accounting, and capital market equilibrium: Evidence on dividends, income, and extraordinary items. *Journal of accounting research*, 26-79.
- Hartono, J. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi Kesembilan ed.). Jogjakarta: BPFE Anggota IKAPI.
- Indriani, A. D., & Pujiono, P. (2021). Analysis of Earnings Management Practices Using the Modified Jones Model on the Industry Company Index Kompas 100. *The Indonesian Accounting Review*, 11(2), 235-243.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kharisma, F. (2020). Pengaruh Laba Bersih terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(2), 927-934.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology* (2nd ed.). New Delhi: New Age International.
- Meita, I. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Harga Saham. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(2), 253-268.
- Nawangwulan, A. D., Ilat, V., & Warongan, J. D. (2018). Pengaruh Total Revenue dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia). *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(03).
- Octisari, S. K. (2020). Tingkat Manajemen Laba pada Perusahaan Agribisnis dengan Aset Biologis di Wilayah Asia Setelah Konvergensi IFRS. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1131-1141.
- Ramadhan, R. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. *UNEJ e-Proceeding*, 464-476.
- Rusdiyanto, R., & Narsa, I. M. (2019). The effects of earnings volatility, net income and comprehensive income on stock prices on banking companies on the indonesia stock exchange. *International Review of Management and Marketing*, 9(6), 18.
- Sa'adah, L. (2014). Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kelompok LQ 45 yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 3(2).

- Sambharya, R. B. (2011). Security analysts' earnings forecasts as a measure of firm performance: An empirical exploration of its domain. *Management Decision*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7 ed.). USA: Prentice-Hall.
- Sekaran, U., and Roger, Bougie. (2017). *Research Methods For Business : A Skill Building Approach* (Seventh ed.). United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. u. (2006). Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 9(61), 23-26.
- Sijabat, N. (2017). PENGARUH INFORMASI LABA, TOTAL ARUS KAS DAN KOMPONEN ARUS KAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN DAGANG YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 4(3).
- Sodan, S. (2015). The impact of fair value accounting on earnings quality in eastern European countries. *Procedia Economics and Finance*, 32, 1769-1786.
- Subekti, I., & Ghofar, A. (2016). Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Sebelum dan Saat Implementasi IFRS. *Neo-Bis*, 10(1), 49-61.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J.J. (2014). *Financial Statement Analysis* (10th edition ed.): Penerbit Salemba Empat.
- Sulistyanto, S. (2016). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Uswati, L., & Mayangsari, S. (2016). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Future Stock Return dengan Asimetri Informasi sebagai Variabel Moderating. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 20(2), 242-259.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2017). *Accounting, Chapters 1-13*: Cengage Learning.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive accounting theory.
- Wooldridge, J. M. (2015). *Introductory econometrics: A modern approach*: Cengage learning.